

URGENSI ANALISIS KEMAMPUAN AWAL PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI

Muhammad Sya'roni

STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086
Pos-el : muhammadsyaroni@stitaf.ac.id

Abstrak

Setiap peserta didik memiliki kemampuan awal, yakni kemampuan yang telah dimiliki sebelum dia mendapatkan kemampuan terminal tertentu yang baru. Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan pendidik agar tercapai oleh peserta didik. Untuk melakukan analisa kemampuan awal peserta didik, setidaknya seorang pendidik mampu mengidentifikasi tiga karekter umum pada peserta didik yang terkait dengan perbedaan usia, perkembnagan fisik, perkembangan motorik dan perkembangan akademik. Disamping itu juga harus memahami betul perbedaan gaya belajar yang ada pada peserta didik dan tentu dengan menggunakan teknik tertentu. Kemampuan pendidik dalam menganalisis kemampuan awal peserta didik berimplikasi pada desain pembelajaran yang dikembangkannya dan pada akhirnya berbuah pada pencapaian prestasi belajar yang gemilang.

Kata kunci: *Desain Pembelajaran, Gaya Belajar, Kemampuan Awal.*

Abstract

Each student has an initial ability, which is the ability that he has before he gets a certain new terminal capabilities. Initial ability shows the status of students' current knowledge and skills to go to the future status desired by educators to be achieved by students. To analyze the students' initial ability, at least one educator is able to identify three general characteristics of students related to differences in age, physical development, motor development and academic development. Besides that it must also understand very well the different learning styles that exist in students and of course by using certain techniques. The ability of educators in analyzing students' initial abilities has implications for the learning design that they develop and ultimately results in brilliant learning achievements.

Keywords: *Early Skills, Learning Design, Learning Style.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah kehidupan seorang ilmuwan paling genius yang disebut sebagai "tokoh abad ini" oleh majalah *Time*, yaitu Albert Einstein, kita akan menemukan fakta menarik dalam mencapai prestasi gemilangnya. Ketika kecil, Einstein diketahui memiliki keterlambatan perkembangan secara emosional. Ia dikenal sebagai anak pendiam, pemalu, dan malas belajar. Meskipun hasil belajar yang buruk di sebagian besar mata pelajaran sekolahnya, namun ia mempunyai

kemampuan yang luar biasa dalam pelajaran Matematika. Lambat laun, guru-guru Einstein menyadari potensi cemerlangnya. Ia mendorong Einstein untuk lebih mendalami kemampuan Matematikanya dan tidak memaksakan diri untuk memiliki pencapaian yang sama untuk mata pelajaran yang lainnya. Akhirnya dengan bermodalkan kemampuan Matematika yang spektakuler, mereka memperjuangkan supaya Einstein dapat melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Jika saat itu ia dipaksa memiliki kompetensi dasar yang merata untuk seluruh mata pelajaran di sekolahnya, maka ada kemungkinan ia tidak akan pernah menjadi ilmuan seperti sekarang ini.

Belajar dari pengalaman hidup Einstein, memahami potensi peserta didik, perbedaan individu, dan gaya belajar peserta didik merupakan keniscayaan bagi seorang pendidik. Hal yang sama juga pernah dinyatakan oleh Paulo Freire tentang konsep sekolah binatang.

Dalam rangka menyajikan pembelajaran PAI yang berkualitas di sekolah maupun di Perguruan Tinggi, seorang guru atau dosen dituntut mampu mendesain pembelajaran PAI sedemikian rupa sehingga mampu menyajikan materi PAI yang berkesan dan bermakna bagi peserta didik. Ada berbagai strategi, metode, pendekatan, dan bahkan model pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli. Melvin L Silberman menawarkan 101 cara belajar siswa aktif. Colin Rose dan Malcolm J. Nichol menawarkan cara belajar cepat abad XXI, Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menawarkan *Quantum Learning* dan *Theaching*, dan lain sebagainya.

Semua hal yang ditawarkan tersebut tidak ada artinya jika antara desain yang ditetapkan tidak sesuai dengan kondisi atau karakteristik peserta didik. Maka benar apa yang dikatakan bahwa tidak ada metode yang paling baik dalam proses pembelajaran kecuali metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran.

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, berikut penulis akan mengkaji secara komprehensif tentang karakteristik peserta didik, cara menganalisis kemampuan awal peserta didik, gaya belajar peserta didik, serta Implikasi analisis kemampuan awal peserta didik terhadap desain pembelajaran secara mendalam dan komprehensif. Disamping itu juga akan penulis sajikan contoh SAP yang mengkomodir teori-teori tersebut di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Umum Peserta Didik.

Ada beberapa pendapat yang dilontarkan oleh para ahli tentang arti dari karakteristik, antara lain sebagai berikut:

- a. Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).

- b. Sudirman, Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.
- c. Menurut Hamzah. B. Uno (2007) Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.
- d. Ron Kurtus, karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (behavior) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya "ia seperti apa". Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik benang merah bahwa karakteristik peserta didik adalah suatu hal baik berupa kondisi psikis, fisik, maupun kompetensi yang melekat pada diri setiap peserta didik

Manusia merupakan makhluk yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Dilihat dari perubahan setiap individu, ada dua bentuk perubahan, yakni perubahan fisik dan perubahan fungsi fisik itu sendiri. Perubahan fisik adalah perubahan yang berkaitan dengan tumbuh kembangnya organ-organ tubuh manusia, sehingga perubahan ini dibatasi oleh waktu. Inilah yang kemudian dinamai *growth* atau pertumbuhan. Berbeda dengan perkembangan. Perkembangan tidak hanya merujuk pada perubahan fisik saja, akan tetapi sekaligus pada perubahan pada fungsi organ. Oleh karena itu perkembangan tidak terbatas oleh waktu. Baik pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi fisik keduanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Untuk itu dalam mendesain pembelajaran karakteristik umum yang ada pada diri setiap peserta didik perlu mendapat perhatian serius sehingga desain pembelajaran yang dirancang relevan dengan karakteristik peserta didik. Karakteristik umum peserta didik yang harus diperhatikan antara lain adalah Usia, Fisik, Psikomotorik, dan Akademik.

a. Usia

Usia peserta didik sangat mempengaruhi perkembangan kognitif maupun psikomotorik peserta didik. Menurut Piaget dalam Wina Sanjaya, perkembangan kognitif setiap individu berlangsung dalam tahapan-tahapan tertentu. Tahapan-tahapan perkembangan kognitif itu terdiri atas 4 fase, yaitu:

1) Sensori motor yang berkembang dari mulai lahir sampai 2 tahun

Sifat-sifat masa sensori motor adalah Stimulus Bound, yakni anak berinteraksi dengan stimuli dari luar. Lingkungan dan waktu terbatas, kemudian berkembang sampai dapat berimajinasi. Konsep tentang benda

berkembang, mengembangkan tingkah laku baru, kemampuan untuk meniru. Ada usaha untuk berfikir. Perubahan yang terlihat adalah gerakan tubuhnya merupakan aksi refleks, merupakan eksperimen dengan lingkungannya.

2) Pra-operasional, mulai dari 2 sampai 7 tahun

Sifat-sifat yang nampak anak belum sanggup melakukan operasi mental. Belum dapat membedakan antara permainan dengan kenyataan atau belum dapat mengembangkan struktur rasional yang cukup. Masa transisi antara struktur sensori motor ke berpikir operasional. Perubahan yang terlihat adalah sifat egosentris baru akan berkembang bila anak banyak berinteraksi sosial. Konsep tentang ruang dan waktu mulai bertambah. Bahasa mulai dikuasai.

3) Operasional konkret, berkembang mulai 7 sampai 11 tahun

Sifat-sifat yang nampak adalah berpikir konkret, karena daya otak terbatas pada obyek melalui pengamatan langsung. Dapat mengembangkan operasi mental, seperti menambah, mengurangi. Mulai mengembangkan struktur kognitif berupa ide atau konsep. Melakukan operasi logika dengan pola berpikir masih konkret. Perubahan yang terlihat adalah tidak egosentris lagi. Berpikir tentang obyek yang berhubungan dengan berat, warna dan susunan. Melakukan aktivitas yang berhubungan dengan obyek. Membuat keputusan logis.

4) Operasional formal, yang dimulai dari 11 sampai dengan 14 tahun ke atas

Sifat-sifat yang muncul adalah pola berpikir sistematis meliputi proses yang kompleks. Pola berpikir abstrak dengan mempergunakan logika matematika. Pengertian tentang konsep waktu dan ruang telah meningkat secara signifikan. Perubahan yang terlihat adalah anak telah mengerti tentang pengertian tak terbatas, alam raya dan angkasa luar.

Teori Piaget tersebut menunjukkan bahwa usia peserta didik sangat menentukan desain pembelajaran yang bagaimana yang hendak kita implementasikan. Usia sangat mempengaruhi perkembangan kognitif maupun psikomotorik peserta didik dan tentunya desain pembelajaran yang ditetapkan hendaknya sesuai dengan perkembangan usia peserta didik tersebut.

b. Fisik

Menurut Wasty Sumanto (2006) dalam Muhammad Irham, terjadinya perbedaan fisik pada peserta didik/mahasiswa disebabkan oleh faktor hereditas dalam pertumbuhan perkembangan fisik individu, yaitu dalam bentuk tinggi badan, bentuk badan, rangka badan, dan badan. Kondisi-kondisi tersebut pada setiap individu disebabkan oleh potensi-potensi yang bersifat genetik, sebagai warisan orangtua sehingga sering muncul persamaan-persamaan karakteristik fisik antara anak dengan orangtuanya. Sementara itu, pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan

dan perkembangan fisik terjadi dalam bentuk pemeliharaan kesehatan dan pertumbuhan fisik, seperti olah raga, pemenuhan gizi dan vitamin, dan sebagainya.

Bila kita amati kondisi fisik siswa maupun mahasiswa akan kita dapati perbedaan yang cukup menonjol di antara mereka. Mereka berbeda secara fisik, seperti tinggi badan, ada yang tinggi, sedang dan pendek. Bentuk rambut mereka ada yang lurus ikal, dan kriting. Warna kulit mereka ada yang bernah putih, cokal, atau hitam. Bentuk tubuh mereka ada yang gemuk sedang ataupun kurus, dan bahkan fungsi anggota tubuh mereka juga berbeda, ada yang normal, ada yang mengalami gangguan penglihatan, gangguan, pendengaran, atau gangguan fungsi motorik yang lain. Perbedaan ini tentu menuntut adanya pelayanan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka.

c. **Psikomotorik**

Kemampuan psikomotorik peserta didik adalah kemampuan peserta didik terkait dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dengan otak. Perkembangan psikomotorik pada periode SD memiliki kekhususan yang ditandai dengan perubahan-perubahan, ukuran tubuh, proporsi tubuh, ciri kelamin yang primer, dan dari kelamin yang sekunder. Lingkungan serta status ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikomotorik peserta didik. Peserta didik dari golongan ekonomi atas cenderung memiliki lebih sedikit keterampilan daripada peserta didik dari golongan ekonomi yang rendah. Keterampilan yang hendaknya dimunculkan pada peserta didik SD adalah keterampilan menolong dan keterampilan bermain.

Dalam periode SMP melalui tiga tahap, yaitu tahap Kognitif, tahap asosiatif, dan tahap otonomi. Tahap kognitif peserta didik jenjang SMP ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Hal ini terjadi karena peserta didik masih dalam tahap belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Mereka harus berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu gerakan.

Pada tahap asosiatif peserta didik membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan gerakan-gerakan yang akan dilakukannya. Mereka mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenalnya. Tahap asosiatif ini merupakan tahap pertengahan dalam perkembangan aspek psikomotorik peserta didik.

Pada tahap otonomi, peserta didik telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap walaupun mereka tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini

disebut dengan tahap otonomi dikarenakan peserta didik sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan.

Perekembangan psikomotor yang dialami peserta didik SMA memiliki kekhasan yang ditandai oleh perubahan-perubahan proporsi tubuh, ciri kelamin yang primer, dan ciri kelamin yang sekunder. Perubahan-perubahan tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu percepatan pertumbuhan dan proses pematangan seksual yang bukan saja bersifat kuantitatif, melainkan pula bersifat kualitatif.

d. Akademik

Karakteristik akademik atau kognitif adalah karakteristik peserta didik yang kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam mencerna pelajaran sesuai dengan Kurikulum di sekolah atau perguruan tinggi. Akademik lebih memanfaatkan kemampuan otak para peserta didik dan menjadikan intelektualitas seorang peserta didik sebagai indikator kesuksesan.

Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologi yang didalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan mental seperti berpikir, menimbang, mengamati, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan masalah persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Perkembangan kognitif peserta didik sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan intelektual (IQ). Klasifikasi tingkat IQ menurut Till (1971) pada manusia sebagai berikut:

- 1) Golongan Rendah (Idiot/imbecile) ; IQ 0 – 50, 0 – 20/25 tidak dapat dididik, kemampuan belajar mereka maksimal 2 tahun; 25 – 50 masih bisa dididik untuk kegiatan rutin yang sederhana atau untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya
- 2) Moron (keterbatasan atau kelambatan Mental): IQ 50 -70, mereka masih bisa dididik, dapat belajar, membaca, menulis, berhitung sederhana, dan dapat mengembangkan kecakapan kerjasama secara terbatas
- 3) Anak Lambat; IQ 70 -90; kelompok ini bisa dibantu dengan pemanfaatan metode, bahan dan alat yang tepat
- 4) Golongan Menengah: IQ 90 – 110; mereka bisa belajar secara normal
- 5) Golongan di atas rata-rata; IQ 110-130, cepat mengerti dan superior
- 6) Genius; IQ 140 ke atas, mampu belajar lebih cepat daripada golongan lainnya

Peserta didik yang masuk kategori genius dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Belajar dengan cepat dan mudah

- 2) Mempertahankan apa yang dipelajari
- 3) Menunjukkan rasa ingin tahu
- 4) Memiliki perbendaharaan kata yang baik
- 5) Mampu membaca dengan baik dan menyukainya
- 6) Memiliki kemampuan befikir logis, membuat generalisasi, dan melihat hubungan-hubungan
- 7) Lebih sehat dan mampu menyesuaikan diri
- 8) Mencari teman yang lebih tua

2. Analisis Kemampuan Awal Peserta Didik

Kemampuan awal (*Entry Behavior*) adalah kemampuan yang telah dimiliki peserta didik sebelum dia mendapatkan kemampuan terminal tertentu yang baru. Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan pendidik agar tercapai oleh peserta didik. Dengan kemampuan ini pendidik dapat menentukan dari mana pengajaran harus dimulai. Kemampuan terminal merupakan arah tujuan pengajaran diakhiri. Jadi, pengajaran berlangsung dari kemampuan awal sampai ke kemampuan terminal itulah yang menjadi tanggung jawab pendidik.

Analisis Kemampuan awal peserta didik merupakan bagian yang mutlak harus dilakukan oleh pendidik. Hal ini sesuai dengan landasan teoretik dan landasan yuridis sebagai berikut. *pertama* Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik *kedua* secara teoretik peserta didik berbeda dalam banyak hal yakni; perbedaan *fitrah* individual, disamping perbedaan latar belakang keluarga, social, budaya, ekonomi, dan sebagainya.

Teori Kecerdasan ganda (*Multiple Intelligences*) Gardner menyatakan bahwa sejak lahir manusia memiliki jendela kecerdasan yang banyak. Ada delapan jendela kecerdasan menurut Gardner pada setiap individu yang lahir, dan kesemuanya itu berpotensi untuk dikembangkan. Namun dalam perkembangan dan pertumbuhannya individu hanya mampu paling banyak empat macam saja dari ke delapan jenis kecerdasan yang dimilikinya. Dengan teori ini maka terjadi pergeseran paradigma psikologis hierarkhis menjadi pandangan psikologis diametral. Tidak ada individu yang cerdas, bodoh, sedang, genius, dan sebagainya, yang ada kavling kecerdasan yang berbeda.

Menurut Reigeluth 1983, ada 7 jenis kemampuan awal yang dapat digunakan oleh pendidik untuk memudahkan perolehan, pengorganisasian, dan pengungkapan kembali pengetahuan baru bagi peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. 7 jenis tersebut antara lain adalah :

- a) Pengetahuan bermakna tak terorganisasi (*arbitrally meaningful knowledge*), yaitu sebagai tempat mengkaitkan pengetahuan hafalan (yang tak

bermakna) untuk memudahkan retensi. Contohnya “MEJIKU HIBINIU” untuk menghafalkan warna.

- b) Pengetahuan analogis (*analogic knowledge*) yaitu yang mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang amat serupa yang berada di luar isi yang sedang dibicarakan atau dipelajari. Pengetahuan analogis ini berada di luar konteks isi pengetahuan baru yang sedang dipelajari, namun terdapat kaitan berikut.
 - 1) Berada pada tingkat keumuman yang sama.
 - 2) Memiliki kesamaan dalam hal-hal pokok
- c) Pengetahuan tingkat yang lebih tinggi (*superordinate knowledge*)
- d) Pengetahuan setingkat (*coordinate knowledge*) . pengetahuan setingkat ini memiliki tingkat keumuman dan kekhususan yang sama dengan yang sedang dipelajari.
- e) Pengetahuan tingkat yang lebih rendah (*subordinate knowledge*), yaitu memiliki fungsi untuk mengkonkritkan pengetahuan baru atau juga penyediaan contoh-contoh.
- f) Pengetahuan pengalaman (*experiential knowledge*) memiliki fungsi yang sama dengan pengetahuan tingkat rendah,
- g) Strategi kognitif, yang menyediakan cara-cara mengolah pengetahuan baru, mulai dari penyandian, penyimpanan, sampai dengan mengungkapkan kembalipengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan. Ia berfungsi untuk membantu mekanisme pembuatan hubungan-hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar.

Untuk melakukan analisis kemampuan awal peserta didik, seorang pendidik dapat melakukan tes awal (pre-test) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tersebut. Tes yang diberikan dapat berkaitan dengan materi ajar sesuai dengan panduan kurikulum. Selain itu pendidik juga dapat melakukan dengan teknik wawancara, observasi dan memberikan kuesioner kepada peserta didik, pendidik yang mengetahui kemampuan peserta didik atau calon peserta didik, serta pendidik yang biasa mengampu pelajaran tersebut. Teknik untuk mengidentifikasi karakteristik siswa adalah dengan menggunakan kuesioner, interview, observasi dan tes.

3. Analisis Gaya Belajar Peserta Didik

Pada awal pembelajaran, salah satu langkah utama yang harus dikenali oleh guru/dosen adalah modalitas gaya belajar peserta didik/mahasiswa. Gaya belajar merupakan kunci dalam menyerap dan mengolah Informasi. Termasuk di dalamnya adalah informasi tentang agama Islam, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ada tiga modalitas gaya belajar yang dikenalkan oleh para ahli, yaitu visual, auditorial, dan kekinestetik. Peserta didik/mahasiswa visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Peserta didik/mahasiswa

auditorial belajar melalui apa yang mereka dengarkan. Peserta didik/mahasiswa kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan yang mereka alami.

Di beberapa sekolah dasar dan lanjutan di Amerika, para guru menyadari bahwa setiap orang memiliki cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa murid perlu diajari cara-cara yang lain dari metode mengajar yang standar. Kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang diajarkan. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini membantu guru untuk dapat mendekati semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.

Michael Grinder (dalam Dobbi DePorter, 2002) menyatakan dalam setiap kelompok yang terdiri dari 30 murid, sekitar 22 orang dapat belajar secara efektif dengan cara visual, auditoral, dan kinestetik sehingga mereka tidak membutuhkan perhatian khusus. Dari sisi 8 orang, sekitar 6 orang memiliki satu modalitas belajar yang sangat menonjol melebihi dua modalitas yang lainnya. Sehingga setiap saat mereka harus berusaha keras untuk memahami perintah, kecuali jika perhatian khusus diberikan kepada mereka dengan menghadirkan cara yang mereka pilih. Bagi orang-orang seperti ini, mengetahui cara belajar terbaik mereka bisa berarti perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan. 2 orang murid lainnya mempunyai kesulitan belajar karena sebab-sebab eksternal.

Ciri-ciri gaya belajar orang-orang visual sebagai berikut:

- 1) Rapi dan teratur
- 2) Berbicara dengan cepat
- 3) Perencanaan dan pengatur jangka panjang yang baik
- 4) Teliti terhadap detail
- 5) Mementingkan penampilan baik dalam pakaian maupun presentasi
- 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- 7) Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar
- 8) Mengingat dengan asosiasi visual
- 9) Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- 10) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan meminta bantuan orang untuk mengulanginya
- 11) Pembaca cepat dan tekun
- 12) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- 13) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- 14) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelpon dan dalam rapat
- 15) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- 16) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak

- 17) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berdata
- 18) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- 19) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika ia ingin memperhatikan
Adapun ciri-ciri orang-orang yang memiliki gaya belajar auditorial sebagai berikut:
 - 1) Berbicara pada diri sendiri saat bekerja
 - 2) Mudah terganggu oleh keributan
 - 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
 - 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
 - 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan data, birama dan warna suara
 - 6) Mereka kesulitan untuk menulis tetapi hebat untuk bercerita
 - 7) Berbicara dengan irama yang berpola
 - 8) Biasanya pembicara yang fasih
 - 9) Lebih suka musik daripada seni
- 10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- 11) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi,
- 12) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- 13) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
Sedangkan ciri-ciri orang-orang yang memiliki gaya belajar Kinestetik sebagai berikut:
 - 1) Berbicara dengan perlahan
 - 2) Menanggapi perhatian fisik
 - 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
 - 4) Berdiri dekat bila berbicara dengan orang
 - 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
 - 6) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
 - 7) Belajar melalui manipulasi dan praktek
 - 8) Menghafak dengan cara berjalan dan melihat
 - 9) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
 - 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh
 - 11) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
 - 12) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu
 - 13) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
 - 14) Memyukai buku-buku yang berorientasi pada plot- mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
 - 15) Kemungkinan tulosannya jelek

- 16) Ingin melakukan segala sesuatu
 - 17) Menyukai permainan yang menyibukkan
4. Implikasi Analisis Kemampuan Awal Peserta Didik terhadap Desain Pembelajaran

Analisis kemampuan awal peserta didik bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat terkait dengan kemampuan serta karakteristik awal siswa sebelum mengikuti program pembelajaran tertentu. Selain itu juga bertujuan untuk menyeleksi tuntutan, bakat, minat, kemampuan, serta kecenderungan peserta didik berkaitan dengan pemilihan program-program pembelajaran tertentu yang akan diikuti mereka dan juga untuk menentukan desain program pembelajaran dan atau pelatihan tertentu yang perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.

Dari tujuan tersebut nampak jelas bahwa ada kaitan erat antara analisis kemampuan awal peserta didik dengan desain pembelajaran. Artinya dalam proses perancangan desain pembelajaran, pendidik tidak boleh meninggalkan kegiatan analisis kemampuan awal peserta didik. Hasil dari analisis kemampuan awal peserta didik inilah yang dijadikan sebagai pijakan yang pertama dan utama dalam mendesain pembelajaran.

Menurut J.E. Kemp Desain pembelajaran dikembangkan mulai dari identifikasi masalah pembelajaran, kemudian dilakukan analisis peserta, analisis tugas, dilakukan penyusunan tujuan pembelajaran, pengurutan isi materi, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, membuat desain pesan, mengembangkan pembelajaran, dan terakhir adalah mengevaluasi instrumen. Keseluruhan proses tersebut harus dilakukan evaluasi. Proses evaluasi kemudian dijadikan dasar sebagai proses revisi atau perbaikan. Berbagai proses tersebut juga membutuhkan layanan pendukung dan implementasi dari manajemen proyek

Analisis peserta dilakukan untuk mengetahui tingkah laku awal dan karakteristik siswa. analisis tingkah laku awal digunakan untuk mengetahui keterampilan yang dimiliki, sedangkan karakteristi yaitu untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa, motivasi belajar siswa, pengalaman yang dimiliki dan lain sebagainya.

Dengan demikian nampak jelas bahwa analisis kemampuan awal peserta didik berimplikasi pada desain pembelajaran. Bentuk desai pembelajaran sangat tergantung pada kondisi atau hasil analisis kemampuan awal peserta didik baik siswa mauoun mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan awal peserta didik adalah kemampuan yang telah dimiliki peserta didik sebelum dia mendapatkan kemampuan terminal tertentu yang baru. Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan siswa

sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan pendidik agar tercapai oleh peserta didik. Kemampuan awal peserta didik sangat terkait dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik.

Untuk melakukan analisa kemampuan awal peserta didik, setidaknya seorang pendidik mampu mengidentifikasi tiga karakter umum pada peserta didik yang terkait dengan perbedaan usia, perkembangan fisik, perkembangan motorik dan perkembangan akademik. Disamping itu juga harus memahami betul perbedaan gaya belajar yang ada pada peserta didik dan tentu dengan menggunakan teknik tertentu

Kemampuan pendidik dalam menganalisis kemampuan awal peserta didik berimplikasi pada desain pembelajaran yang dikembangkannya. Ketika pendidik tepat dalam menganalisa kemampuan awal peserta didik maka pembelajaran yang dilaksanakan akan dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan penuh dengan makna. Sebaliknya ketika pendidik gagal dalam menganalisa kemampuan awal peserta didik maka tujuan pembelajaran sangat sulit untuk diwujudkan dan akhirnya pembelajaran terasa tidak bermakna

DAFTAR PUSTAKA

- Boobi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Poses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Cet 1*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.
- Sitiatava Rezima Putra, *Tips-tips Jitu Mencetak Siswa Juara Olimpiade Sejak Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Sugeng Listiyo Prabowo, Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, Malang:UIN Press, 2010.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19, tahun 2005, tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- <http://denokmuktiari14.blogspot.com/2014/05/analisis-kemampuan-awal-belajar.html>.